

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejak dahulu sampai saat ini manusia tumbuh dan berkembang dalam lingkungan budayanya sehingga keduanya tidak terpisahkan. Budaya yang berevolusi memiliki kekuatan membentuk cara hidup seseorang dalam berbagai aspek. Mulai dari cara berpakaian, penampilan, cara berperilaku dan berinteraksi dengan yang lain.¹ Budaya yang baik akan menciptakan kondisi sosial yang sehat, adil, damai dan nyaman. Sebaliknya, apabila pola hidup masyarakat diwarnai dengan budaya yang buruk akan mengakibatkan banyak kesenjangan.² Seperti budaya patriarki dan kyriarki yang terisolasi dalam masyarakat menghadirkan sederet masalah yang dialami oleh perempuan dan kaum yang dianggap lemah.³ Kedua budaya tersebut telah mengakar sejak dulu sampai saat ini dan terus menjadi pergumulan sosial yang kompleks.

Sakina dan Dessy menyatakan bahwa terlepas dari gerakan feminisme yang gencar menyuarakan kesetaraan dan hak perempuan tetapi sistem patriarki dan kyriarki masih bertahan hingga saat ini. Hal ini nampak dalam kehidupan

¹ R. Kusherdyana, *Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2020), 15-17
<https://pustaka.ut.ac.id/lib/spar4103-pemahaman-lintas-budaya/>.

² Daniah, "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Didong dalam Upaya Pembinaan Karakter Peserta Didik," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 16-17, <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/4585/3011>.

³ Lusya Palulungan, *Perempuan, Masyarakat Patriarki & Kesenjangan Gender* (Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), 2020), 4-5.

masyarakat dari berbagai aspek, yaitu ekonomi, domestik, budaya, dan politik.⁴ Keberadaan budaya patriarki yang memandang laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan prioritas utama telah membatasi ruang gerak dan peluang bagi perempuan untuk berkembang.⁵ Lebih jauh lagi, budaya kyriarki memiliki dampak buruk yang serupa dengan patriarki bahkan lebih kompleks. Budaya kyriarki bukan hanya menilai laki-laki sebagai pusat pemegang kendali, tetapi juga menciptakan hierarki di antara berbagai kelompok sosial, termasuk dalam aspek ekonomi.⁶ Dalam budaya kyriarki mencakup semua bentuk ketidaksetaraan yaitu, ras, gender dan status sosial. Dampak budaya patriarki dan kyriarki menciptakan sistem yang kompleks dan merugikan bukan hanya pada perempuan tetapi juga pada kemajuan masyarakat.

Menurut Susanto, konstruksi sosial yang dibangun dari budaya patriarki dan kyriarki telah menghadirkan pengabaian dan ketidakadilan bagi

⁴ Ade Irma dan Dessy Hasanah, "Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia," *Social Work Jurnal* 7, no. 1 (2019): 72 <https://media.neliti.com/media/publications/181589-ID-menyoroti-budaya-patriarki-di-indonesia.pdf>.

⁵ Gina Fahira Febriyanti dan Mudiayati Rahmatunnisa, "Ketidakadilan Gender Akibat Stereotip Pada Sistem Patriarki," *ResearchGate*, June (2022): 4, https://www.researchgate.net/profile/Gina-Febriyanti/publication/361244187_KETIDAKADILAN_GENDER_AKIBAT_STEREOTIP_PADA_SISTEM_PATRIARKI/links/62a56f5ec660ab61f875a3af/KETIDAKADILAN-GENDER-AKIBAT-STEREOTIP-PADA-SISTEM-PATRIARKI.pdf.

⁶ Mariance, "Perempuan Sebagai Agen Perubahan Sosial: Membaca Keluaran 1:8-2:10 Dari Perspektif Hermeneutik Postcolonial Feminis," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 1 (2024): 111-112, <https://www.ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/citationstylelanguage/get/apa?submissionId=262&publicationId=239>.

perempuan-perempuan.⁷ Hal ini disebabkan karena budaya tersebut mempengaruhi cara seseorang menilai keberadaan perempuan. Dalam sistem budaya dan sosial yang berkembang nilai seseorang termasuk perempuan seringkali diukur berdasarkan status pekerjaannya. Perempuan yang bekerja di sektor formal yaitu pegawai pemerintah dan swasta cenderung mendapatkan pengakuan dan penghargaan yang lebih dominan dibandingkan perempuan yang berkarir di sektor informal atau tradisional. Perjuangan mereka lebih dihargai karena peran mereka mampu menghasilkan pendapatan yang stabil sehingga memberikan keamanan finansial. Hal ini selaras dengan pandangan Hartati yang menyebutkan bahwa semakin tinggi jabatan yang diemban, semakin seseorang dihargai dan dihormati.⁸

Berbeda bagi para perempuan yang bekerja di sektor informal, khususnya dalam bidang tradisional misalnya menenun. Seringkali perjuangan mereka dibungkam dan diabaikan meskipun pekerjaan mereka bernilai ekonomi. Hal ini disebabkan karena ketidakstabilan pendapatan yang mereka hasilkan. Faktanya mereka berupaya mendapatkan penghasilan tambahan guna menutupi kekurangan pendapatan dalam keluarga dan meningkatkan kesejahteraan. Terutama bagi mereka sebagai kepala keluarga pencari nafkah tunggal. Eriwanti dan Artuti juga menegaskan bahwa rendahnya penghasilan dalam keluarga

⁷ Nanang Hasan Susanto, "Tantangan Mewujudkan Kesenjangan Gender Dalam Budaya Patriarki," *Muwazah* 7, no. 2 (2016): 123-124, http://repository.uingusdur.ac.id/129/1/TANTANGAN_MEWUJUDKAN_KESETARAAN_GENDER_DALAM_BUDAYA_PATRIARKI.pdf.

⁸ Sri Hartati, *Gender dalam Birokrasi Pemerintah* (Surabaya: Scopindo, 2020), 20.

menjadi alasan para perempuan untuk ikut serta dalam mencari nafkah.⁹ Salah satu caranya dengan terjun dalam pekerjaan sektor informal atau tradisional seperti penenun.

Seperti yang dialami oleh perempuan-perempuan di Lembang Saluallo yang berupaya meningkatkan perekonomian dalam keluarga dengan bekerja sebagai penenun. Lembang Saluallo terletak di Kecamatan Sangalla' Utara merupakan salah satu pusat kerajinan tenun tradisional Tana Toraja. Kain Tenun Toraja merupakan hasil karya tangan-tangan terampil para perempuan penenun. Setiap pola dan motifnya menyimpan makna mendalam yang mencerminkan jati diri masyarakat Toraja.¹⁰ Tidak heran sampai saat ini penggunaan kain tenun Toraja terus digemari dan mengalami peningkatan. Oleh karena itu, kain tenun Toraja dapat menjadi ladang usaha bagi para perempuan penenun sebagai sumber penghasilan untuk memberikan kehidupan bagi keluarga.

Sebagian besar yang terlibat sebagai penenun di Lembang Saluallo Kecamatan Sangalla' Utara adalah ibu rumah tangga. Mereka disebut sebagai perempuan penenun sekaligus berperan sebagai penerus kearifan lokal Toraja yang dari perjuangannya dapat dinikmati oleh banyak orang. Setiap hari mereka

⁹ Eriwanti dan Emi Artuti, "Analisis Partisipasi Perempuan Dalam Pekerjaan Sektor Informal Di Kompleks Puntan Palangka Raya," *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 2015, no. 3 (2015): 29, <http://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/3222%0Ahttps://e-journal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/download/3222/2607>.

¹⁰ Michael Frederick Sosang, "Proses Pembuatan Kain Tenun Pa'tannun Di Desa Sa'dan Kabupaten Toraja Utara Sulawesi Selatan" (Universitas Negeri Malang, 2017), 3 https://eprints.unm.ac.id/16823/1/MICHAEL_FREDERICK_SOSANG_%281181040087%29.pdf.

berjuang menghasilkan kain tenun yang indah guna melestarikan warisan leluhur dan dapat dijual. Banyak dari mereka mampu memperjuangkan masa depan anak mereka dengan menyekolahkan hingga sampai perguruan tinggi dari hasil karya tangan mereka yaitu tenun. Selain itu, dari penghasilan tenun yang diterima juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.¹¹ Setiap helai tenun bernilai kultural dan komersial yang diciptakan dari perempuan penenun yang mempunyai peran ganda baik sebagai pengrajin tenun dan ibu rumah tangga.

Perempuan penenun tidak hanya berperan sebagai produksi kain tenun tetapi juga pelestari kearifan lokal dan agen perubahan ekonomi keluarga. Itu berarti, ada peran penting yang diperankan oleh mereka. Bagi Eagly peran seseorang bisa dimaknai sebagai rentetan hak, harapan, kewajiban, norma dan sikap individu. Apabila, dilaksanakan dan dipenuhi untuk berkontribusi pada kesejahteraan bersama serta meningkatkan kualitas hidup.¹² Peran perempuan penenun mencakup beberapa aspek mulai dari ekonomi, pendidikan, domestik dan pelestarian kearifan lokal. Setiap helai tenun dapat memberikan kehidupan bagi keluarga.

Fakta yang terjadi perjuangan dan pengorbanan perempuan penenun sering kali dibungkam. Pekerjaan mereka di sektor tradisional atau informal kerap dianggap remeh dan kurang bernilai. Hal ini terjadi karena pendapatan

¹¹ Martina Tonapa, Pra Wawancara oleh Penulis, Saluallo, Indonesia 22 Juli 2024.

¹² Alice H. Eagly, *Sex differences in social behavior: A social-role interpretation*. (New York: L. Erlbaum Associates, 1987), 125-127.

mereka bergantung pada jumlah pesanan tenun yang diterima dari konsumen. Tidak ada kepastian nominal pendapatan yang mereka terima setiap bulannya. Pendapatan mereka bisa lebih tinggi, kurang bahkan tidak ada sama sekali. Ketidakpastian pendapatan ini berdampak besar terhadap kesejahteraan perempuan penenun bersama dengan keluarga. Dalam jangka panjang, hal ini tidak hanya mempengaruhi kondisi ekonomi keluarga, tetapi juga membentuk pandangan negatif terhadap perempuan penenun dalam masyarakat.

Banyak orang memandang bahwa perempuan penenun tidak mampu berkontribusi secara maksimal untuk meningkatkan perekonomian keluarga. Pendapatan dari hasil tenun selalu dianggap kecil dan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan penting seperti biaya pendidikan anak. Bahkan masih banyak yang beranggapan bahwa pekerjaan menenun yang didapatkan hanya rasa lelah dan tidak membuahkan hasil. Selain itu, perempuan penenun sering kali dianggap tidak cukup mampu berpartisipasi secara finansial dalam acara adat di Toraja yang membutuhkan biaya besar. Oleh karena itu, pekerjaan menenun dianggap kurang bernilai dan tidak dapat diandalkan sebagai sumber penghasilan utama.

Perbandingan yang tidak adil sering muncul ketika perempuan penenun disandingkan dengan perempuan yang bekerja di sektor formal, seperti di kantor atau lembaga pemerintahan. Mereka yang bekerja di sektor formal dianggap lebih sukses dan berdaya. Sementara itu, perempuan penenun dianggap tertinggal, kurang berpendidikan dan berprestasi. Seperti yang dikemukakan

Wijayanto dan Sari perempuan yang terlibat dalam pekerjaan sektor informal seringkali dipandang tingkat pendidikannya tidak sebanding dengan mereka yang mempunyai pekerjaan pada sektor formal.¹³ Hal ini dialami oleh para perempuan penenun. Meskipun pekerjaan mereka memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi yang dapat dinikmati oleh semua orang. Akan tetapi, stereotipe yang berkembang di masyarakat melihat mereka sebagai individu yang kurang berpendidikan dan berprestasi. Akibatnya, perempuan penenun berada pada status sosial yang lebih rendah.

Pembungkaman terhadap perjuangan dan pengorbanan perempuan penenun ini berakar pada kebiasaan menilai perempuan berdasarkan pekerjaan yang dimiliki. Ini adalah bukti pengaruh budaya patriarki dan kyriarki yang sampai saat ini masih bertahan. Apabila sikap ini terus dipelihara mampu membawa perempuan penenun terus ada dalam posisi marginal yang berujung diskriminasi. Kondisi ini tidak hanya merugikan perempuan penenun secara individu, tetapi juga mengancam pelestarian budaya dan kearifan lokal yang selama ini mereka jaga melalui pekerjaan menenun.

Budaya patriarki dan kyriarki tidak hanya mempengaruhi status sosial seseorang tetapi juga cara pandang dan interpretasi agama, termasuk dalam Kristologi. Kristologi adalah pengakuan iman kepada Yesus sebagai pusat dan ciri khas kehidupan dan pelayanan. Bagi Asnath Niwa Natar budaya patriarki

¹³ AY. Wijayanto dan Dwi Sari, "Analysis Of Decision To Work Of Female Workers In Indonesia," *Economic Development Analysis Journal* 8, no. 3 (2019): 6, <https://journal.unnes.ac.id/sju/edaj/article/view/29529>.

dan kyriarki menciptakan aspek negatif dalam gambaran Kristus sebagai laki-laki. Dalam Kristologi tradisional, Yesus digambarkan sebagai laki-laki, membuat peran perempuan dalam peristiwa penyelamatan tidak terlihat, padahal perempuan setia menunggu Yesus di kayu salib dan hadir di makam-Nya saat kebangkitan-Nya. Selain itu, sebutan Yesus sebagai "Tuan" (Tuhan) mengingatkan pada tuan kolonial dan sistem feodal, yang tidak cocok bagi perempuan. Mereka juga merasa gambaran Kristus sebagai laki-laki kurang baik karena banyak yang mengalami kekerasan dari kaum laki-laki, termasuk kekerasan seksual. Sebab, penggambaran ini sering menjadi dasar diskriminasi dan penindasan terhadap perempuan.¹⁴ Bila pandangan ini terus digunakan maka subordinasi, diskriminasi, ketidakadilan selalu menjadi pergumulan sosial yang tak ada habisnya.

Selama ini ada ragam Kristologi yang hayati hadir dari konteks berbeda. Misalnya konteks Israel dan barat sebagai warisan banyak misionaris dan teolog barat yang selama ini dikembangkan. Oleh karena berangkat pada konteks yang berbeda maka beberapa diantaranya tidak relevan terhadap konteks di Indonesia. Sebagai contoh pemahaman terhadap Kristus sebagai Gembala. Untuk konteks lain mungkin masih relevan, tetapi bagi orang-orang di perkotaan Kristologi ini kurang cocok mengingat banyak orang tidak pernah lagi melihat gembala dari kehidupan sehari-hari yang menyebabkan mereka sulit

¹⁴ Asnath Niwa Natar, "Kristus Sebagai Ibu : Kristologi Feminis Berdasarkan Film *Dancer In The Dark*," in *Kristologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2023), 23.

membayangkan.¹⁵ Oleh karena itu, umat Kristen perlu mencari pendekatan-pendekatan yang lebih sesuai dengan konteks mereka dan menolong penghayatan iman mereka. Begitupun sebagai perempuan yang seringkali menerima subordinasi, stereotip, diskriminasi, marginalisasi, dan ketidaksetaraan perlu menemukan Kristologi yang menolong penghayatan iman mereka dalam gumul yang membebaskan.

Kristologi Feminis hadir sebagai alternatif yang berusaha menjawab kebutuhan umat Kristen, khususnya perempuan dalam menghayati iman mereka secara lebih kontekstual dan membebaskan. Yesus dilihat sebagai sosok yang dekat dengan mereka, yang memahami perjuangan sekaligus menawarkan pembebasan dari penindasan karena memihak pada kaum marginal.¹⁶ Kristologi Feminis beranjak dari Kristologi dari bawah yang mendorong perempuan untuk bangkit. Sebab, model kristologi ini mencoba membangun Kristologi yang relevan terhadap setiap pengalaman hidup perempuan. Sederhananya Kristologi Feminis merujuk pada pandangan Yesus Kristus sebagai pembebas yang mengerti dan membebaskan kaum perempuan dari penindasan.¹⁷ Yesus dilihat sebagai sosok yang dekat dengan perempuan, yang memahami perjuangan sekaligus menawarkan pembebasan dari penindasan dan stereotipe.

¹⁵ Ibid, 19-20.

¹⁶ Elizabeth A. Johnson, *Kristologi Di Mata Feminis* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 132-134.

¹⁷ Ibid, 138.

Berdasarkan permasalahan yang diuraikan di atas, dalam pandangan awal penulis melihat terdapat korelasi tentang kehidupan perempuan penenun dengan ajaran Kristologi. Kristus memberikan kehidupan kepada manusia berdosa tidak dapat dipisahkan dengan pengorbanan dan penderitaan-Nya. Kemudian, Yesus dalam kehidupannya memperlihatkan perjuangan perempuan yang luar biasa yang merujuk pada beberapa aspek penting dalam ajaran dan tindakan-Nya yang mendukung dan mengangkat martabat perempuan. Begitu juga di Lembang Saluallo, praktik tenunan tradisional yang dilakukan oleh perempuan memiliki nilai perjuangan, pengorbanan pada kesetaraan dan pelestarian kearifan lokal. Perjuangan mereka dapat memberikan kehidupan kepada keluarga, wawasan baru dalam pengembangan Kristologi yang lebih kontekstual terutama bagi para perempuan.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan perempuan penenun dan Kristologi Feminis. Seperti yang dilakukan oleh Lendy Florien Mailuhuw dan kawan-kawan menulis tentang pemberdayaan yang dilakukan oleh GPM Klasik Tanimbar kepada perempuan pengrajin kain tenun ikat Tanimbar. Pemberdayaan ini dilakukan dengan pelatihan ikan motif, produksi produk turunan, dan bantuan modal usaha.¹⁸ Juga Nyssa Janice yang mengkaji Kristologi Feminis dari perspektif eklesiologi Trinitaris. Penelitian ini

¹⁸ Lendy Florien Mailuhuw et al., "Pemberdayaan Perempuan Pengrajin Kain Tenun Ikat Tanimbar di GPM Klasik Tanimbar Selatan," *Mitra sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 260–277, https://www.researchgate.net/publication/387506790_Pemberdayaan_Pemempuan_Pengrajin_Kain_Tenun_Ikat_Tanimbar_di_GPM_Klasik_Tanimbar_Selatan.

menunjukkan relasi Allah Tritunggal pada eklesiologi Trinitaris yang dilihat sebagai potret relasi setara antar pribadi.¹⁹

Hackett dalam karyanya membahas tentang implikasi humanis secara umum dan feminis secara khusus dari Kristologi klasik. Dengan kata lain ia mengusulkan pembaharuan teologi feminis melalui Kristologi klasik. Penelitian ini menuangkan bahwa penafsiran Riches tentang manusia dalam Kristus harus membentuk kondisi Kristologis yang tepat untuk mewujudkan aspirasi Coakley menuju feminisme religius yang autentik.²⁰ Kleinhans pun ikut mengkaji tentang gambaran Kristus sebagai mempelai perempuan/laki-laki dalam bingkai Kristologi relasional feminis Lutheran.²¹ Loewen dalam karyanya menulis tentang Yesus Kristus sebagai hikmat perempuan dari kacamata feminis, misteri dan tubuh Kristus. Gereja adalah tubuh multi-gender di mana Yesus Kristus

¹⁹ Nyssa Janice, "Kristologi Feminis: Sebuah Perspektif Eklesiologi Trinitaris," *Indonesian Journal of Theology* 4, no. 2 (2016): 172–193, <https://indotheologyjournal.org/index.php/home/article/view/39>.

²⁰ W Chris Hackett, "A Fragment of Christology : Feminism as a Moment of Chalcedonian Humanism," *Australian eJournal of Theology* 20, no. 1 (2013): 1–18, https://acuresearchbank.acu.edu.au/download/a48fc7efc73a6bd67ff4aedd230ceb66505b1165f2adf9c5deafa4f102d2f756/356385/Hackett_2013_Fragment_of_Christology_feminism_as_a_moment.pdf.

²¹ Kathryn A. Kleinhans, "Christ as Bride/Groom : A Lutheran Feminist Relational Christology," in *Transformative Lutheran Theologies: Feminist, Womanist, and Mujerista Perspectives* (Chicago: Fortress Press, 2010), 123–136, https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=J-gHBAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA123&dq=feminist+christology&ots=vP3QoGlQw_&sig=-CZo44FCIPruAW3-7zoz4q-O3IY&redir_esc=y#v=onepage&q=feminist+christology&f=false.

mengambil perwujudan laki-laki dan perempuan. Setiap orang percaya tetap menjadi bagian dari satu tubuh di bawah satu kepala yaitu Kristus.²²

Berbeda dengan kajian-kajian sebelum, penelitian ini hendak membangun Kristologi Feminis dari peran perempuan penenun di Lembang Saluallo Sangalla' Utara dengan melihat Yesus Kristus sebagai Sang Penenun. Melalui penelitian ini diharapkan dapat mengeksplorasi peran sosial perempuan penenun yang dapat menjadi titik tolak bagi pemahaman baru tentang Kristologi yang lebih relevan dengan pengalaman perempuan di Indonesia. Selain itu, juga menolong dalam mengubah cara pandang terhadap perempuan yang bekerja dalam sektor informal secara khusus penenun, memberikan mereka pengakuan yang layak, dan memberdayakan mereka melalui pendekatan Kristologi Feminis.

B. Fokus Masalah

Pada bagian ini, penulis menempatkan titik fokus penelitian pada peran perempuan penenun di Lembang Saluallo yaitu pengalaman dan perjuangan mereka. Dengan melihat perjuangan mereka akan perekonomian, pendidikan, domestik dan pelestarian kearifan lokal mampu memberikan kehidupan kepada keluarga. Pengalaman perempuan penenun ini akan digunakan menjadi titik tolak tentang Kristologi yang lebih inklusif dengan pengalaman perempuan di Indonesia yang disebut Kristologi Feminis.

²² M. Susanne Guenther Loewen, "Jesus Christ as Woman Wisdom: Feminist Wisdom Christology, Mystery, and Christ's Body" (University of Waterloo and Conrad Grebel University College, 2010), <https://dspacemainprd01.lib.uwaterloo.ca/server/api/core/bitstreams/5413e4bb-604e-423f-b23c-9964c338e626/content>.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis merumuskannya dalam satu bentuk rumusan masalah, yaitu Bagaimana peran perempuan penenun dalam membangun Kristologi Feminis di Lembang Saluallo Sangalla' Utara.

D. Tujuan Penelitian

Untuk itu, tujuan penelitian ini yaitu menjelaskan peran perempuan penenun dalam membangun Kristologi Feminis di Lembang Saluallo Sangalla' Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Akademis

Diharapkan dari tulisan ini mampu memberikan sumbangsih pemikiran dan pemahaman teologis mengenai Kristologi Feminis dari peran perempuan penenun di Lembang Saluallo Sangalla' Utara. Disamping itu dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Kristologi, sistematika, dogmatika, teologi sosial dan feminis di IAKN Toraja.

2. Secara Praktis

Diharapkan dapat bermanfaat bagi seluruh umat kristiani, perempuan penenun, gereja, perempuan penenun, masyarakat secara khusus di Lembang Saluallo, Kecamatan Sangalla' Utara, Pemerintah Lembang Saluallo, serta lembaga pemberdayaan dan perlindungan perempuan guna memperjuangkan kesetaraan dan keadilan. Selain itu, membantu mengubah cara pandang

terhadap pekerjaan sektor informal atau tradisional terutama perempuan penenun dengan memberikan mereka pengakuan yang layak dan memberdayakan mereka melalui pendekatan Kristologi Feminis.

F. Sistematika Penulisan

Dalam mengkaji topik permasalahan dalam tulisan ini, penulis menggunakan sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab yang terurai sebagai berikut :

Bab I menyajikan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terdiri dari dua bagian yaitu secara akademis dan praktis, dan sistematika penulisan. Bab I merupakan gambaran arah dari keseluruhan tulisan ini.

Bab II menyajikan landasan yang terdiri dari definisi peran, seputar perempuan penenun yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu definisi peran, definisi perempuan penenun, alat proses pembuatan kain tenun dan peran perempuan penun. Bagian ini juga menuangkan tentang konsep Kristologi yang terbagi menjadi dua bagian yaitu Kristologi dari atas dan Kristologi dari bawah.

Tidak lupa juga landasan teori tentang feminisme yang terdiri dari definisi feminisme, latar belakang feminisme dan tiga gelombang atau era feminisme, Kristologi Feminis meliputi latar belakang Kristologi Feminis dengan melihat maskulinisasi Yesus dan konsep Kristologi Feminis. Bagian ini juga membahas tentang keberadaan perempuan dalam Alkitab yang terdiri dari perempuan dalam tradisi Alkitab dan peran penting perempuan dalam Alkitab.

Bab III merupakan metode penelitian yang termuat dalam beberapa aspek, yaitu jenis metode penelitian, gambaran umum lokasi penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data, teknik pengumpulan, informan penelitian, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data dan jadwal penelitian.

Bab IV berisikan temuan penelitian dan analisis yang terdiri dari dua bagian. Pertama, deskripsi hasil penelitian yang terdiri dari pemahaman mengenai kain tenun Toraja, falsafah dan alat-alat serta tahapan-tahapan dalam pembuatan kain tenun Toraja. Selain itu, dalam deskripsi hasil penelitian meliputi peran dan tantangan yang dihadapi perempuan penenun, pemahaman tentang kesetaraan gender, dukungan keluarga, gereja dan Pemerintah Lembang serta pemahaman tentang Kristologi Feminis. Kedua, analisis hasil penelitian yang terdiri dari seputar kain tenun Toraja, peran perempuan penenun dalam keluarga, masyarakat dan Pemerintah Lembang kepada perempuan penenun. Selain itu, bagian ini juga menuangkan tentang menenun sebagai wujud perjuangan kesetaraan gender dan tenun sebagai simbol Kristologi Feminis. Terakhir sebagai tujuan utama penelitian ini, yaitu Yesus Sang Penenun : peran perempuan penenun membangun Kristologi Feminis yang meliputi Yesus Kristus sebagai guru yang mentransmisikan pengetahuan, Yesus Kristus sebagai penenun yang rela menderita, Yesus Kristus sebagai ibu yang memberikan kehidupan, Yesus Kristus sebagai penenun yang membebaskan perempuan, Yesus Kristus menenun kasih dan solidaritas serta sumber kekuatan perempuan dalam peran ganda.

Bab V merupakan penutup dalam tulisan ini yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

